

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik kini tidak lagi dipahami sebagai media hiburan, melainkan telah berevolusi menjadi instrumen komunikasi massa yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara ritual menjadi suatu peristiwa umum di dalam masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan mistis ini yang kemudian dimanifestasikan ke dalam sebuah upacara ritual ataupun ekspresi seni tertentu, (Sumardjo, 2006 dalam Agustina & Salim, 2020). Pergeseran fungsi musik ini dimulai dari akar sejarahnya yang semula digunakan untuk kegiatan ritual sakral untuk memuja Sang Pencipta. Namun, seiring berjalannya waktu, musik telah bertransformasi menjadi saluran fleksibel untuk menuangkan keresahan, menyampaikan pesan sosial, hingga melontarkan kritik terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

Sebagai sebuah media komunikasi, musik memiliki kekuatan unik karena sifatnya yang universal. Musik mampu melintasi batasan bahasa, status sosial, bahkan hambatan ruang dan waktu untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi massa, musik dipandang sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana seorang pencipta melakukan proses penyandian (*encoding*) atas berbagai gagasan, isi hati, emosi, hingga ideologi ke dalam struktur bunyi yang teratur. Oleh karena musik dianggap sebagai media komunikasi yang memiliki kaidah, etika dan rambu-rambu teknis tertentu yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh komposernya, (Nuraryo, 2014).

Secara harfiah, musik dapat dipahami sebagai manifestasi perasaan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui suara, baik melalui vokal maupun bunyi instrumen. Lagu menjadi media ekspresi yang efektif karena melibatkan indra pendengaran dan perasaan secara bersamaan, (Nola & Putri, 2023 dalam Hanifah & Yanuarsih, 2026). Musik juga didefinisikan sebagai sistem tanda yang kompleks di mana penciptanya melakukan proses penyandian (*encoding*) atas berbagai gagasan, isi hati, emosi, maupun ideologi ke dalam struktur bunyi yang teratur. Selain itu, musik merupakan kegiatan komunikasi lewat suara yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dan perasaan kepada pendengarnya. Menurut Sunarto et al. (2024), dalam musik di Indonesia, Sejarah dan perkembangannya. Meskipun para sarjana musik pada umumnya menyetujui bahwa musik itu terdiri atas elemen-elemen spesifik (misalnya ritme dan melodi) tetapi, tidak ada kesepakatan elemen atau unsur dasar apa saja yang membentuk sebuah musik karena memang sangat beragam.

Musik senantiasa berevolusi selaras dengan perubahan dinamis yang terjadi di dalam masyarakat. Sejak masa lampau, musik telah dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memicu stimulasi emosional serta membawa individu ke dalam kondisi relaksasi yang tenang. Praktik ini mencapai perkembangan signifikan pada abad kelima sebelum Masehi di Yunani, di mana musik dengan karakteristik tertentu diterapkan sebagai metode penanganan bagi individu yang sedang mengalami permasalahan, (Grocke & Wigram, 2007 dalam Geraldina, 2017).

Dunia seni musik saat ini tengah mengalami pergeseran yang signifikan sebagai dampak dari pesatnya kemajuan teknologi. Perubahan ini paling terasa pada aspek pembuatan lagu dan pendistribusiannya. Di masa lalu, seorang musisi

membutuhkan modal besar untuk menyewa studio rekaman analog. Namun, hambatan tersebut kini telah dipatahkan oleh digitalisasi. Menurut Purwanto et al. (2025), pemanfaatan Digital Audio Workstation (DAW), instrumen virtual, serta kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan kebiasaan baru dalam memproduksi musik. Berkat teknologi ini, musisi independen tidak lagi terkekang oleh masalah modal kerja atau keharusan untuk bergabung dengan label besar guna mendistribusikan karyanya secara global.

Transformasi produksi ini kemudian diikuti oleh pergeseran raksasa dalam hal distribusi dan komersialisasi. Menurut penelitian Noviani et al. (2020), dari Universitas Diponegoro, kemajuan teknologi internet telah mengubah model bisnis industri musik dari penjualan fisik (seperti kaset dan CD) beralih ke format unduhan digital, hingga akhirnya bermuara pada layanan streaming musik (seperti Spotify, Apple Music, dan Joox). Layanan streaming ini mendisrupsi model konvensional dengan menawarkan konsep berlangganan seperti pengguna yang tidak lagi "membeli" atau memiliki lagu tersebut secara fisik, melainkan hanya menyewa "akses" ke dalam perpustakaan musik raksasa. Hal ini tidak hanya memangkas tingkat pembajakan fisik, tetapi juga merombak cara musisi dan produser mendapatkan royalti di era internet.

Di sisi lain, ekosistem streaming masa kini turut membentuk ulang perilaku psikologis dan cara masyarakat mengonsumsi musik. Moammereta & Ulfa (2026), menjelaskan bahwa platform musik digital saat ini sangat bergantung pada kekuatan algoritma. Fitur rekomendasi berbasis algoritma pada platform seperti Spotify memiliki agensi (*user agency*) yang kuat untuk membaca preferensi, kebiasaan, hingga suasana hati pendengarnya. Internet kini tidak hanya sekadar

memberikan akses tanpa batas ke jutaan katalog musik lintas dekade, tetapi sistem teknologinya secara aktif menyodorkan lagu-lagu apa yang "seharusnya" didengarkan oleh pengguna, menciptakan sebuah budaya konsumsi musik yang sangat terpersonalisasi namun tetap berorientasi pada peningkatan durasi pemutaran platform.

Dalam pembentukannya, musik terdiri dari unsur-unsur pokok yang menjadi kerangka dasar komposisi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayatullah & Hasyimkan (2016), elemen-elemen fundamental tersebut meliputi melodi, yang merupakan rangkaian nada yang disusun secara linear berupa irama atau ritme, yang mengatur durasi dan pola panjang-pendeknya nada, serta harmoni yang menyangkut keselarasan bunyi ketika dua nada atau lebih dibunyikan secara bersamaan. Nurmalinda, (2014) menambahkan bahwa pemahaman mendalam mengenai interaksi antara ketiga unsur pokok ini sangat krusial dalam menganalisis maupun menciptakan karya musik yang utuh.

Dalam ekosistem musik (indie), lirik bukan sekedar pelengkap melodi, melainkan medium sastra yang sarat akan makna simbolis dan metafora. Musisi indie pada umumnya memiliki kebebasan kreatif penuh untuk menuangkan gagasan yang lebih abstrak, sering kali menjadi bagian dari pembentukan identitas subkultur mereka sebagai bentuk pembeda dari industri arus utama, (Mitasari, 2017). Kebebasan ini memungkinkan terciptanya lirik-lirik yang lebih puitis dan reflektif sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial maupun emosional yang mendalam.

Penggunaan bahasa kiasan ini sebenarnya jadi cara musisi indie untuk “melawan” diksi yang *mainstream* atau terasa klise. Pendekatan ini justru memaksa kita sebagai pendengar untuk ikut terlibat, merenung, dan menafsirkan sendiri apa

maksud dibalik setiap baitnya. Secara sosiologis, kecenderungan lirik puitis ini sangat erat dengan semangat kemandirian (*do-it-yourself*) yang diusungkan skena indie. Musisi indie ingin tampil apa adanya dan jujur dalam menyampaikan nilai-nilai atau keresahan pribadinya, (Haeruddin, 2024). Itulah mengapa lagu-lagu indie sering kali terasa seperti “teman curhat” yang cocok untuk refleksi diri atau pengembangan diri, karena liriknya yang metaforis mampu menyentuh sisi emosional pendengarnya dengan cara yang lebih luas, (Rahma et al., 2024).

Lirik dapat didefinisikan sebagai elemen verbal atau untaian kata-kata yang menjadi bagian integral dalam sebuah karya musik. Secara mendasar, lirik merupakan bentuk ekspresi puitis yang disusun oleh penulis lagu untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan, maupun pandangan dunia tertentu kepada pendengar. Nugraha (2016), mengatakan bahwa, lirik lagu sama saja dengan bahasa yang dirangkai untuk menggambarkan fenomena yang terjadi baik sosial, politik budaya hukum hingga pengalaman pribadi.

Perkembangan tren musik kontemporer di Indonesia belakangan ini menunjukkan pergeseran estetika yang cukup signifikan, di mana para musisi kini tidak lagi sekedar mengandalkan bahasa literal yang gamblang dalam menyampaikan pesan. Kemudian, musik kontemporer menjadi sebuah jenis musik yang mandiri dan mulai marak keberadaannya pada abad ke-20. Kemunculannya dipicu oleh gerakan aliran seni lukis impresionisme pada abad ke-19 yang dipelopori oleh sejumlah seniman lukis asal Perancis seperti Monet, Degas, Renoir, dan kawan-kawannya. Sebaliknya, terdapat kecenderungan kuat untuk mengeksplorasi bahasa yang lebih puitis, memanfaatkan metafora, alegori, hingga simbolisme yang kompleks. Penggunaan bahasa non-literal ini memberikan

kekuatan naratif yang berbeda, mengubah lirik lagu dari sekedar pelengkap melodi menjadi ruang reflektif yang membebaskan, (Sutomo, 2020).

Pendekatan ini secara efektif mampu menggugah kesadaran emosional maupun kritik sosial pendengarnya, Dimana metafora sering kali digunakan secara taktis untuk membungkus pesan-pesan yang sensitif, personal, ataupun politis secara lebih mendalam, (Hanif, 2025). Hasilnya, tren penulisan lirik metaforis ini berhasil dalam mengubah cara penikmat musik dalam mengonsumsi sebuah karya. Prosesnya kini telah bergeser; dari yang semula hanya mendengarkan melodi secara pasif, berubah menjadi sebuah pengalaman apresiasi sastra yang aktif, intim, dan sangat personal bagi masing-masing pendengarnya.

Dari sekian banyaknya gaya bahasa yang ada, metafora menjadi salah satu majas yang paling dominan dieksplorasi dalam penulisan lirik. Secara konseptual, metafora merupakan gaya Bahasa kiasan yang membandingkan dua objek atau konsep yang berbeda secara langsung dan implisit, tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit seperti *bagai* atau *laksana*, (Keraf, 2010 dalam Rahayu, 2019).

Dalam konteks musik modern di Indonesia, lirik yang bersifat metaforis terbukti efektif untuk menyampaikan pesan yang emosional yang kompleks. Sebagai contoh dalam analisis terhadap lirik-lirik lagu grup musik Banda Neira atau Hindia, metafora alam dan ruang sering kali dipinjam sebagai konsep sumber (*source domain*) untuk menjelaskan perasaan manusia atau situasi psikologis yang abstrak (*target domain*) agar lebih kontemplatif. Nurgiantoro (2017, dalam Helmi et al., 2021), menyatakan bahwa metafora merupakan perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit di mana, struktur dasar metafora sangat sederhana.

Metafora terdiri atas dua hal mengenai sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang dijadikan bandingannya.

Penggunaan bahasa non literal seperti majas, metafora, dan simbolisme dalam penulisan lirik lagu secara radikal mengubah cara sebuah pesan didistribusikan kepada pendengar. Konsekuensi paling nyata dari teknik ini adalah terjadinya pergeseran sifat pesan dari yang semula transparan dan denotatif, menjadi samar, kabur, dan multitafsir. Ketika lirik tidak lagi bermakna apa adanya, teks mengalami proses ambiguitas dan penyimpangan arti yang sengaja dikonstruksi oleh musisi demi mencapai efek estetis tertentu, (Patria et al., 2013).

Dilansir dari Mldspot.com (2019), Sore Ze Band atau yang kerap disapa SORE, telah mengukuhkan diri sebagai pilar penting dalam kancah musik pop alternatif di Indonesia. Grup band asal Jakarta ini berani keluar dari formula *mainstream*. Lebih dari itu, mereka memiliki ciri khas yang langka, yakni seluruh personilnya adalah musisi kidal dan memiliki tradisi bertukar posisi untuk mengisi vokal utama.

Istilah indie merupakan kependekan dari bahasa Inggris "*independent*" yang memiliki artian merdeka atau mandiri. Dalam konteks industri musik, dikutip dari Andersen (2022), musik indie tidak dianggap sebagai sebuah aliran musik karena musik indie sendiri berasal dari kata "*independent*" yang mempunyai artian bebas. Pergeseran makna kata indie terjadi seiring dengan perkembangan musik di Indonesia. Kata indie mengalami penyalahartian makna bahwa kata "indie" dianggap sebagai sebuah genre atau juga menggunakan kata "indie" sebagai cerminan gaya hidup. Kata "indie" juga mengerucut kepada pendengar atau

penggemar musik dengan aliran folk, yang di dalam lagunya terdapat lirik seperti kopi, senja, dan hujan di dalamnya.

Sore Ze Band pada awalnya dibentuk oleh tiga teman masa kecil, yaitu: Ade paloh, Mondo Gascaro, dan Awan Garinda. Pada awal tahun 2001, Awan Garinda mengajak dua temannya yaitu, Bembi Gusti dan Reza Dwiputranto untuk membentuk sebuah grup yang mereka beri nama SORE. Dilansir dari Srmbands.id (2024), pada akhir tahun 2004 dan pada awal 2005, mereka berkontribusi dalam beberapa album kompilasi. Pada akhir juli 2005, mereka merilis album pertamanya yang berjudul “Centralismo”. Album debut Centralismo cukup sukses bagi seorang musisi indie. Album tersebut mendapatkan predikat dari surat kabar Jakarta Post. Pada September 2005, diulas dalam majalah TIME ASIA sebagai "One of Asia's Worth-Buying Album" (Salah Satu Album Asia yang Layak Dibeli). Pada akhir tahun 2007, album ini menduduki peringkat ke-40 dalam daftar "*150 Greatest Indoesion Album of All Time*" atau 150 album Indonesia terbaik sepanjang masa" versi Majalah Rolling Stone Indonesia.

Karya-karya SORE (Sore Ze Band) menduduki posisi yang istimewa dalam sejarah musik independen (indie) Indonesia. Berbeda dengan band pop arus utama (*mainstream*) yang umumnya mengeksplorasi tema romansa picisan yang linear, SORE memanfaatkan otonomi kreatifnya di ranah indie untuk mengangkat tema yang lebih kontemplatif dan berat, (Dani et al., 2026). Tema-tema lagu mereka berkisar pada melankolia urban, nostalgia masa lalu, ruang eksistensial, hingga kefanaan waktu, (Ibrahim, 2025).

Dalam penggalan lirik tertentu pada lagu ini menyiratkan dialog dalam batin dan penyesalan yang mendalam. Sebuah pergulatan antara ego manusia dan

kesadaran yang tinggi. Sebuah penggunaan kata “Keangkuhan” yang terdapat di dalam lagu ini bisa dimaknai sebagai simbol sifat manusia yang sering terkurung dalam pengakuan. Dikutip dari Trustmedia.com (2023), dalam konteks spiritual, angkuh merupakan kata yang diartikan arogansi atau kesombongan. Sifat angkuh dapat dipicu oleh banyak sebab, sebagaimana tak sedikit jalan bagi umat manusia yang beranggapan bahwa diri mereka berbeda dari orang lain. Penelitian ini akan menjadi penting karena merujuk lagu-lagu yang memiliki muatan spiritualitas, spiritualitas disini diartikan sebagai perasaan yang terikat pada suatu yang lebih besar dari diri kita, melibatkan agama dan kepercayaan batin dan jarang diangkat ke dalam ranah populer.

Menafsirkan lirik metaforis berisiko memunculkan bias subjektivitas peneliti yang liar dan tidak berdasar. Untuk memastikan interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif Philipp Mayring. Dengan demikian, penarikan kesimpulan makna spiritual tidak didasarkan pada intuisi semata, melainkan melalui jalur metodologis yang objektif, transparan. Dalam bukunya yang berjudul “*Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*”, Philipp Mayring memperkenalkan analisis isi kualitatif sebagai metode pembedahan makna yang berfokus semata-mata pada interpretasi teks secara mendalam dan sistematis. Inti dari pendekatan kualitatif ini terletak pada proses penugasan makna melalui sistem kategori, di mana peneliti dapat membangun tema-tema secara induktif dengan membiarkannya muncul langsung dari kedalaman teks, maupun secara deduktif berlandaskan kerangka teori tertentu, (Mayring, 2014).

Metode Philipp Mayring (2014) ini tidak pernah memandang teks secara terisolasi, melainkan selalu menginterpretasikannya secara utuh di dalam konteks komunikasi dengan mempertimbangkan latar belakang pembuat pesan (komunikator) serta tujuannya terhadap audiens. Melalui panduan landasan teoritis yang kuat pada setiap langkah interpretasinya, analisis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi, nuansa, dan makna kualitatif dari sebuah dokumen atau transkrip secara kaya serta komprehensif. Metode ini beroperasi dengan menempatkan lirik di dalam konteks komunikasinya secara utuh, yang berarti interpretasi tidak dilakukan dalam ruang hampa, melainkan ikut mempertimbangkan gaya penulisan khas mendiang Ade Paloh, dinamika musikalitas Sore Ze Band, serta emosi spesifik yang ingin ditransmisikan kepada pendengar.

Fowler dalam bukunya "*Stages of Faith*" mengemukakan bahwa iman (*faith*) dalam spiritual tidak sekadar diartikan sebagai agama atau sekumpulan kepercayaan prosedural, melainkan sebagai fenomena universal manusia dalam upayanya merumuskan makna dan tujuan hidup. Iman dipandang sebagai cara fundamental seseorang atau kelompok dalam merespons nilai dan kekuatan transenden guna membentuk citra tentang "*ultimate environment*" (lingkungan puncaknya). Lebih lanjut, teori ini membagi perkembangan spiritual ke dalam enam tahapan yang berurutan dan terstruktur secara dinamis. Pendekatan Fowler dalam memetakan tahapan iman ini dibangun dengan mengintegrasikan teori-teori perkembangan manusia, khususnya perkembangan kognitif dari Jean Piaget, perkembangan psikososial dari Erik Erikson, serta perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Dengan demikian, pengkategorian dalam ranah spiritual dapat

dipetakan secara komprehensif melalui kacamata psikologi perkembangan, (Fowler, 1981).

Menurut Fowler, perkembangan iman terdiri dari enam tahapan. Diawali dengan rasa aman dasar saat bayi dan imajinasi di masa kanak-kanak (Tahap 1). Memasuki usia sekolah, pemahaman agama menjadi harfiah dan transaksional (Tahap 2), lalu bergeser pada kepatuhan terhadap kelompok/otoritas di masa remaja hingga dewasa (Tahap 3). Seiring pendewasaan, seseorang dapat mulai berpikir kritis dan mandiri (Tahap 4), berkembang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan/paradoks (Tahap 5), hingga pada puncaknya yang sangat langka, seseorang mendedikasikan hidupnya murni untuk cinta kasih universal tanpa memandang sekat kelompok (Tahap 6).

Berdasarkan kompleksitas pesan dalam lirik lagu tersebut dan perlunya metode analisis yang terstruktur, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul “Makna Spiritual dalam Lirik Lagu "Keangkuhanku" Karya Sore Ze Band: Analisis Isi Philipp Mayring”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna spiritual dalam lagu “Keangkuhanku” karya Sore Ze Band dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif Philipp Mayring?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna spiritual yang terkandung dalam lirik lagu “Keangkuhanku” karya Sore Ze Band.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Makna Spiritual dalam Lirik Lagu "Keangkuhanku" Karya Sore Ze Band: Analisis Isi Philipp Mayring” ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari dua aspek, yaitu akademis dan praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam kajian musik dengan menginterpretasikan lirik lagu dari sudut pandang spiritualitas, sekaligus memperluas penerapan teori-teori spiritual tersebut ke dalam konteks seni modern. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan pandangan baru mengenai bagaimana sebuah karya musik mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual dan refleksi batin. Lebih lanjut, hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi pendukung bagi studi-studi selanjutnya yang ingin menggali makna mendalam dari lirik lagu maupun karya sastra modern lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendengar dalam memahami pesan mendalam dari lirik lagu "Keangkuhanku", sehingga karya tersebut tidak sekadar dinikmati dari segi melodi, tetapi juga dari keutuhan makna spiritualnya. Pemahaman ini sekaligus dapat meningkatkan kesadaran pendengar untuk merenungkan kembali pentingnya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, serta menyadari bahwa musik dapat menjadi alat yang efektif untuk

menyampaikan pesan moral dan refleksi diri. Lebih dari itu, hasil kajian ini juga berpotensi memberikan inspirasi bagi para musisi maupun pencipta lagu lain yang ingin mengeksplorasi tema-tema serupa, sekaligus membuktikan bahwa karya musik merupakan media penyampaian pesan batin dan refleksi spiritual yang sangat kuat.

